

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini menganalisis makna dalam lirik lagu *Tarian Penghancur Raya* yang dipopulerkan oleh grup band .Feast. Dalam lagu tersebut, .Feast menyinggung permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan keresahan mereka terhadap pelbagai fenomena sosial dan budaya yang sedang terjadi tersebut melalui proses kreatif penciptaan musik atau lagu sehingga lebih mudah diterima masyarakat secara luas.

Musik sendiri merupakan salah satu penemuan terbaik umat manusia, bahkan tak jarang kehadirannya mengisi ruang-ruang penting kehidupan serta mengkonstruksi pengalaman-pengalaman mendalam manusia (Turino, 2008). Manusia menjadikan musik sebagai sarana untuk menyampaikan keresahan, kekesalan, patah hati, kesedihan serta segala bentuk perasaan yang dimiliki melalui susunan-susunan melodi dan lirik. Oleh sebab itu, musik memiliki pelbagai macam genre seperti rock, pop, alternatif, folk dan sebagainya.

Setiap genre atau medium membawa kecenderungan yang berbeda tergantung pesan yang ingin disampaikan seperti yang penjelasan oleh Marshall Mc Luhan dalam bukunya yang berjudul *Understanding Media* pada tahun 1964 bahwa “Medium is the message” (Adams, 2010). Selain itu, musik juga dianggap sebagai salah satu teks yang mampu menggambarkan serta mengonstruksi realita lantas menampilkannya dalam bentuk yang lebih sederhana seperti hiburan. Teks sendiri merupakan segala bentuk peristiwa, fenomena, karya, atau bahkan realitas yang terjadi di kehidupan manusia yang memiliki makna untuk diteliti (Ida, 2018).

Namun, tak hanya sebagai hiburan semata, sebagian musisi membawa pesan, baik tersirat maupun tersurat, dalam musik yang mereka ciptakan dan bawakan sehingga membuat karya musik menjadi jauh lebih kompleks daripada sekadar teks belaka. Musik dijadikan sebagai medium untuk menyalurkan kritik sosial terhadap hal-hal yang dirasa melenceng dari norma atau keadilan yang dianggap benar oleh mayoritas masyarakat dalam satu wilayah tertentu dan mempunyai potensi untuk membentuk budaya baru.

Kritik sosial sendiri merupakan sangkalan atau sindiran yang dengan sengaja dilakukan oleh masyarakat ketika menyadari bahwa sedang terjadi ketidakbenaran, penyelewengan, atau kepincangan dalam realitas sosial (Amalia, 2006). Hal tersebut menegaskan bahwa karya-karya yang mengandung kritik sosial umumnya adalah suatu tindakan responsif dari seniman atau apapun profesi pembuat teks terhadap suatu peristiwa tertentu.

Adapula pengertian yang menyebutkan bahwa kritik sosial adalah salah satu fungsi komunikasi yang penggunaannya ditujukan sebagai kontrol dalam segala bentuk tatanan sistem sosial atau pola hidup hubungan antar masyarakat (Mas'ood, 1999). Sehingga, pesan-pesan yang berada dalam karya musik yang bernada kritik sosial seringkali memiliki kecenderungan untuk mengubah suatu keadaan atau meningkatkan kesadaran masyarakat terkait isu-isu yang sedang terjadi. Berbagai bentuk dan cara musisi dalam menyampaikan kritik sosial pun turut mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, menyesuaikan latar belakang dan isu yang disampaikan, baik di dalam maupun luar negeri.

Pada tahun 1960-an di Inggris, musik digunakan sebagai media perlawanan oleh remaja yang melabeli dirinya sebagai *Public United Nothing Kingdom* atau yang lebih populer dengan sebutan PUNK (Widiastuti, 2012). Mereka menyampaikan kritik terhadap pemerintah Inggris pada era itu yang dianggap gagal menangani masalah ekonomi yang berdampak pada meningkatkan angka pengangguran dan kriminalitas.

Sementara itu, orang-orang kulit hitam di Amerika Serikat pada tahun 1960-an menganggap musik jauh dari sekadar bunyi-bunyian tanpa makna yang digunakan hanya sebagai pelarian dari dunia nyata. Hal itu merupakan respons terhadap isu rasisme di Amerika Serikat yang kian riuh pada waktu itu. Terlebih ketika terjadinya pengeboman di gereja Birmingham yang menewaskan empat anak perempuan dan kekerasan lain yang bermula dari isu rasisme di wilayah Harlem dan kota-kota lain di Amerika Serikat. Mereka yang peduli dengan hak sipil dan kekuatan kulit hitam menggunakan musik sebagai kendaraan untuk memberikan harapan untuk membayangkan serta melakukan perubahan (Turino, 2008).

Di Indonesia sendiri, sejak era awal kemerdekaan pada tahun 1960-an banyak musisi yang menyisipkan kritik sosial dalam lagu-lagunya. Dua di antaranya adalah Bimbo dan Iwan Fals. Keduanya hadir dengan gaya dan cara masing-masing dalam menyampaikan kritik sosial melalui lagu-lagu yang mereka bawaikan. Objek sindiran yang diangkat pun berbeda-beda. Mulai dari masyarakat intoleran, kapitalisme, Hak Asasi Manusia (HAM) hingga kritik kepada pemerintah yang sedang berkuasa.

Grup musik Bimbo pernah merilis lagu berjudul *Tante Sun* yang menjadi salah satu awalan kritik terbuka terhadap pemerintah Orde Baru (Sari, 2018). Meski mendapat sambutan baik dari masyarakat, lagu tersebut dicekal oleh pemerintah pada saat itu yang dipimpin oleh Soeharto sebab dinilai menyindir perilaku para istri pejabat yang sedang berkuasa. Kritik dalam lagu tersebut dinilai mencoreng nama baik pemerintahan dan mengancam stabilitas negara pada waktu itu.

Selain Bimbo, musisi folk Iwan Fals pun tergolong keras dalam melakukan kritik terhadap pemerintah melalui lirik-lirik dalam setiap lagunya. Salah satu lagu ciptaannya berjudul *Surat Buat Wakil Rakyat* mengandung lirik-lirik yang menyindir kinerja wakil rakyat yang terkesan tidak mewakili rakyat, melainkan hanya bersenang-senang dengan kewenangan yang dimiliki serta tidur saat waktu sidang mengenai rakyat. Akibat personanya yang selalu berada di seberang pihak penguasa era orde

baru, banyak jadwal konser dari musisi yang memiliki nama asli Virgiawan Listanto itu dilarang atau dibatalkan karena lirik-lirik yang ada dalam lagunya dianggap dapat memancing kerusuhan publik.

Industri musik saat ini, khususnya setelah era reformasi, berkembang pesat dengan memberikan ruang bagi setiap orang untuk berkarya tanpa melalui label besar. Hal ini mendorong munculnya musisi-musisi baru dengan berbagai persona. Terlebih, kebebasan berkarya dan bersuara di era setelah reformasi relatif lebih leluasa dan tak banyak aturan juga larangan dari pemerintah. Alhasil, lahirlah musisi seperti .Feast, Efek Rumah Kaca, Jason Ranti, dan banyak lagi yang vokal menjadikan musik sebagai bentuk kritik sosial melalui lirik lagu-lagu mereka.

Kehadiran musisi-musisi yang kerap menjadikan lirik dalam lagu sebagai sarana melakukan kritik sosial menunjukkan kemampuan tatanan kata dan melodi sebagai media menyebarkan pesan yang mudah diterima oleh pelbagai kalangan masyarakat. Setiap generasi memiliki permasalahan sendiri, dan setiap generasi memiliki musisi yang hadir menyuarakan masalah tersebut melalui melodi dan kata-kata dalam lirik. Meski begitu, penggunaan diksi dan intonasi dalam penulisan lirik lagu tidak bisa dipandang sebagai teks yang sebenar-benarnya, sebab interpretasi pendengar bisa berbeda dengan apa yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh penulis lirik.

Diksi memiliki pengertian sebagai pilihan kata yang tepat untuk dituturkan, baik secara lisan maupun tulisan, dan di dalamnya terdapat makna atau konsep tersirat yang terikat dengan realitas (Siswono, 2014). Pemilihan diksi sendiri umumnya berkaitan dengan segala jenis bentuk teks yang berhubungan dengan kata-kata dengan maksud tertentu di dalamnya. Mulai dari naskah pidato, buku, hingga lirik lagu.

Lirik lagu, sebagai salah satu bentuk teks komunikasi, jelas mengandung pesan tersirat. Sebab, pada umumnya, dalam teks komunikasi, pemilihan kata yang dipakai, simbol yang digunakan serta intonasi yang diberikan merupakan kesengajaan yang

dilakukan sebaga upaya untuk menyampaikan maksud tertentu oleh komunikator (Rahardjo, 2007). Namun, sebagaimana bentuk teks lainnya, lirik lagu juga bersifat polisemi atau memiliki makna lebih dari satu. Penafsirannya tergantung latar belakang serta pemahaman oleh komunikan. Kemudian, dalam proses penyebarannya, suatu teks dapat berkembang menjadi sebuah wacana yang beredar secara luas di masyarakat.

Wacana merupakan proses penyusunan makna yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan sehingga mampu membentuk cerita yang membawa maksud tertentu (Hamad, 2007). Definisi tersebut menegaskan bahwa pesan yang disampaikan mengenai fenomena-fenomena sosial dengan tujuan tertentu dapat mengonstruksi wacana tertentu pula. Meski begitu, wacana yang terbentuk tidak serta merta sama dan belum tentu sesuai tujuan awal komunikator. Sebab proses pemaknaan pesan dipengaruhi oleh latar belakang serta konteks-konteks yang berkaitan dengan pesan yang disampaikan. Sehingga dibutuhkan cara kritis yang digunakan untuk menganalisis wacana dari suatu teks.

Analisis wacana kritis mempunyai peran penting dalam memecahkan pesan yang terkandung dalam sebuah teks. Umumnya, analisis wacana kritis menekankan kajian mengenai kekuatan, supremasi, ketidakadilan yang dibuat, dikreasi, atau ditentang dengan lisan maupun tulisan dalam konteks sosial politik yang berlaku (Fauzan, 2014). Dengan kata lain, wacana yang dikonstruksi atau dibentuk mampu mengubah pemahaman komunikan mengenai realitas yang berkaitan dengan fenomena sosial politik yang terjadi.

Fenomena sosial politik memiliki cangkupan yang luas dan menyinggung beberapa aspek lain. Beberapa di antaranya seperti kapitalisme, konglomerasi media, serta keyakinan dan hak asasi manusia. Sementara itu, kritik sosial yang dilakukan oleh musisi berlanjut melalui lagu-lagu yang mereka ciptakan sebagai respons terhadap masalah sosial yang terjadi di Indonesia.

.Feast merupakan band indie yang vokal menyuarakan terkait masalah sosial melalui lirik lagu-lagunya. Salah satu lagu mereka yang kontroversial ialah *Tarian Penghancur Raya* yang menyoroti pelbagai isu sosial, politik, dan ekonomi. Sementara itu, satu hal yang membuat lagu tersebut unik ialah salah satu pemicu penciptaan lagu tersebut yang mana respons terhadap peristiwa represi yang dilakukan oleh Front Pembela Islam (FPI) kepada penyelenggara Festival Gandrung Sewi di Banyuwangi pada tahun 2018 silam. Meski begitu, selain menyinggung fenomena tersebut, .Feast juga memasukkan pelbagai isu lain yang mereka anggap penting untuk diangkat dan disadari oleh masyarakat secara luas.

Lagu *Tarian Penghancur Raya* mendapat apresiasi oleh Anugerah Musik Indonesia dan termasuk ke dalam nominasi Duo/Group/Grup Vokal/Kolaborasi Alternatif Terbaik pada tahun 2019. Berdasarkan data dari layanan *streaming* musik Spotify dan YouTube, terhitung sampai 21 Maret 2021, *Tarian Penghancur Raya* telah didengarkan sebanyak 7.617.373 kali dan 3.2 juta kali ditonton di YouTube.

Grup band .Feast mencoba menyampaikan keresahan mengenai fenomena-fenomena sosial dan budaya yang sedang terjadi tersebut melalui proses kreatif penciptaan musik sehingga lebih mudah diterima masyarakat. Namun, patut diperhatikan pula mengenai latar belakang pembawaan isu-isu sosial melalui setiap karya yang dipublikasikan. Sebab, bagaimanapun juga, sebuah band perlu biaya untuk bertahan dan terus lanjut berkarya. Sehingga, hubungan antara wacana yang ingin disampaikan dengan adanya kecenderungan komodifikasi isu-isu terkini perlu diteliti lebih lanjut.

Peneliti memutuskan untuk memilih lagu *Tarian Penghancur Raya* oleh band indie .Feast karena lagu tersebut memiliki tendensi untuk mengangkat isu-isu penting yang terjadi dalam kurun waktu 2018-2019 ke dalam satu lagu tersebut. Signifikansi lainnya adalah grup band asal Jakarta tersebut sedang mencapai puncak kepopuleran di kalangan anak muda di Indonesia, sehingga memiliki pengaruh yang cukup besar

dalam proses pelanggaran suatu wacana tertentu, khususnya dalam hal isu-isu sosial yang terjadi di Indonesia. Sementara itu, sejauh ini, dalam batas pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang coba untuk membedah lagu *Tarian Penghancur Raya* menggunakan analisis wacana kritis milik Norman Fairclough.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Peneliti menggunakan analisis wacana kritis tersebut karena metode tersebut menitikberatkan pada eksplorasi wacana dalam bahasa sebagai alat yang efektif dalam mewujudkan tujuan dan memertahankan kekuasaan, sehingga dapat membantu menganalisis wacana yang terkandung dalam lirik dari lagu *Tarian Penghancur Raya* serta menginterpretasikan sekaligus menyelaraskannya dengan realitas sosial politik yang sedang terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa makna kritik-kritik sosial di balik lirik lagu *Tarian Penghancur Raya* (2019) ciptaan band indie .Feast?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna kritik-kritik sosial di balik lirik lagu *Tarian Penghancur Raya* ciptaan band indie .Feast.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah kajian pustaka ilmu komunikasi khususnya dalam hal analisis wacana kritis mengenai lirik lagu. Penelitian ini pula diharapkan dapat menjadi referensi serta menarik perhatian peneliti lain untuk melanjutkan dan mengembangkan penelitian yang serupa, sehingga bermanfaat bagi

perkembangan penerapan ilmu komunikasi melalui pendekatan lirik lagu terhadap permasalahan sosial yang sedang terjadi—terutama mengenai hak asasi manusia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sementara itu, secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan peneliti kajian ilmu komunikasi, dalam hal ini pengoptimalan pendekatan media dan budaya melalui seni musik. Selanjutnya, melalui penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk melihat lirik lagu sebagai teks yang mampu menyampaikan wacana terkait fenomena sosial.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti dalam proses penentuan topik serta pembahasan rumusan masalah juga menggunakan penelitian terdahulu untuk digunakan sebagai bacaan referensi. Hal itu diharapkan dapat menghindari terjadinya kesamaan tema yang diambil sekaligus mengisi atau melengkapi celah-celah dari penelitian sebelumnya. Salah satu penelitian terdahulu yang dipilih ialah penelitian milik Bahiroh Adilah yang mengungkap wacana relasi kuasa yang melibatkan hubungan antara rakyat dan negara yang terkandung dalam lirik dua lagu grup band .Feast, yaitu *Kami Belum Tentu* dan *Padi Milik Rakyat*. Adilah menggunakan metode analisis wacana kritis milik Norman Fairclough untuk membedah dan menganalisis tema tersebut. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa wacana terkait relasi kuasa berupa *governmentality* telah masuk ke beberapa aspek pemerintahan, antara lain konstitusi yang menaungi UU ITE, kepemimpinan yang terlaksana dalam suatu negara demokrasi, sistem pendidikan, bagaimana uang pajak dikelola oleh pemerintah, dan menyusup ke dalam kaum buruh tani melalui Reforma Agraria (Adilah, 2021). Hal itu menunjukkan bahwa rakyat selamanya akan berada dalam bayang-bayang represif pemerintah. Di sisi lain, pemerintah juga akan

terus menggunakan kekuatan yang dimilikinya demi melanggengkan hegemoni yang telah ada.

Kemudian, ada juga penelitian milik Yasin Fadhilah yang membahas mengenai kritik dan realitas sosial yang disisipkan dalam bentuk kesenian musik. Fadhilah menggunakan metode analisis wacana kritis dan paradigma kritis sebagai upaya untuk membedah wacana yang ingin disampaikan oleh Iksan Skuter melalui lagunya yang berjudul *Lagu Petani*. Hasil penelitian tersebut menghadirkan fakta bahwa realitas sosial wacana yang dibawakan Iksan Skuter dalam lagu *Lagu Petani* yaitu konflik agraria yang kerap memicu perselisihan yang terjadi di negara Indonesia (Fadhilah, 2019). Iksan Skuter menggambarkan bagaimana kesejahteraan buruh tani terancam sejak hadirnya korporasi-korporasi besar. Kemudian, melalui lagu ciptaannya, Iksan Skuter mempunyai wacana untuk mengajak kaum buruh tani untuk melawan dengan melakukan gerakan-gerakan dengan tujuan untuk memperbaiki nasib petani itu sendiri. Selain itu, konflik mengenai sektor agraria juga dipengaruhi oleh sikap korporasi yang represif terhadap masyarakat dan pemerintah tidak benar-benar memberikan solusi terhadap fenomena yang terjadi.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Rama Mulyana terhadap representasi mengenai intoleransi dalam lagu *Peradaban* oleh .Feast menggunakan metode analisis wacana kritis menghasilkan temuan bahwa wacana intoleransi direpresentasikan dalam lirik. Praktik-praktik diskriminasi terhadap kaum minoritas menjadi poin utama dalam lagu yang didasarkan atas rasa kesal terhadap oknum radikal yang menjadi pelaku pengeboman tiga gereja di Surabaya pada tahun 2018 (Mulyana, 2019).

Tiga penelitian di atas peneliti gunakan sebagai acuan sekaligus referensi untuk menyingkap makna yang terkandung dalam lagu *Tarian Penghancur Raya* karya .Feast. Alasan utamanya ialah ketiga penelitian tersebut memiliki persama metode penelitian yaitu analisis wacana kritis dan menjadikan musik dan lagu sebagai unit

analisis. Namun, satu perbedaan besar ada antara dua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah variabel yang dibahas dan subjek yang diteliti. Dengan begitu, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi khazanah akademik terkait karya seni musik di Indonesia dengan topik yang menarik, relevan, dan baru.

1.5.4 Lagu sebagai Medium Kritik Sosial

Permasalahan sosial muncul saat adanya perbedaan pola pikir atau reaksi atas suatu kejadian tertentu oleh setidaknya dua belah pihak yang berkaitan—kemudian masyarakat akan terbelah menjadi golongan yaitu pro dan kontra. Adanya rasa ketidakpuasan terhadap penanganan atau keadaan sosial yang berlaku memicu kritik-kritik sosial yang umumnya ditujukan kepada pihak yang berwenang. Kritik sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tindakan responsif yang bersifat kecaman atau tanggapan yang dilengkapi oleh pertimbangan analisis terhadap suatu hal.

Sementara itu, kritik sosial merupakan sebuah respons yang dilakukan sebagai bentuk kontrol terhadap keadaan sosial dalam satu waktu tertentu (Sugwardana, 2014). Namun, dalam penerapannya, kritik sosial acapkali dikaitkan pada pemerintah yang mempunyai kewenangan dalam mengatur keadaan sosial. Oleh sebab itu, pada era orde baru di Indonesia, segala bentuk ekspresi berupa karya atau teks yang berbau kritik sosial mendapat pengawasan yang ketat oleh pemerintahan yang saat itu dipimpin oleh Soeharto. Kebebasan dalam mengutarakan pendapat dibatasi, terlebih karya yang dinilai dapat mengganggu stabilitas negara.

Setelah berakhirnya era orde baru dan masuknya Indonesia dalam masa reformasi, kebebasan berpendapat, berkarya, dan mencipta menjadi suatu keuntungan terhadap para seniman. Pelbagai macam jenis karya dicipta dan sebarluaskan tanpa takut dibredel oleh pemerintah. Sejak saat itu, kritik sosial turut

diselipkan dalam karya-karya seniman dan tumbuh menjadi suatu gerakan aktivisme berbasis seni.

Aktivisme sendiri menurut Smith (dalam Nirmalasari, 2020) merupakan proses yang dilakukan oleh suatu kelompok tertentu dengan tujuan memberikan tekanan pada instansi yang berwenang dan mempunyai kekuasaan mengubah kebijakan yang dinilai oleh para aktivis sebagai sebuah kegagalan. Pendekatan aktivisme pun beragam mulai dari konvensional seperti demonstrasi di jalan atau melalui perantara internet di media sosial. Selain itu, aktivisme pun dapat ditemui dalam karya-karya seni seperti poster, grafiti, dan lagu yang menyisipkan kritik sosial dalam teks.

Penggunaan musik atau lagu dalam menyampaikan kritik sosial dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dan mudah diterima oleh masyarakat. Sebab, pencipta lagu dapat melakukan permainan diksi, vokal, instrumen, atau unsur estetika lainnya dalam sebuah lagu sebagai upaya untuk menjadi daya tarik agar masyarakat menaruh perhatian terhadap pesan yang ingin disampaikan (Qusairi, 2017). Dengan begitu, wacana yang dimiliki oleh pencipta lagu dapat tersampaikan, baik secara sadar atau tidak, yang berpotensi merekonstruksi pemahaman pendengar terhadap suatu hal tertentu.

Lirik lagu menjadi bentuk interpretasi oleh penulisnya untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi pada waktu tertentu (Sugwardana, 2014). Sementara itu, beberapa musisi, salah satunya adalah .Feast, memanfaatkan proses penulisan lirik sebagai bentuk kritik sosial mengenai keresahan mereka terkait hal-hal yang dirasa penting untuk disebarluaskan dan diselesaikan secara kolektif. Apa yang dilakukan oleh .Feast tersebut bukanlah pertama kalinya di Indonesia. Pada era orde baru di Indonesia terdapat dua musisi yaitu Iwan Fals dan Bimbo yang vokal memproduksi lagu dengan tujuan untuk mengkritik pemerintah maupun masalah-masalah yang terjadi di masyarakat.

Pemerintah pada waktu itu cenderung membatasi kritik-kritik yang ditujukan pada pejabat negara maupun kebijakan yang menyertainya. Alhasil, musisi mendapat represi atau pemboikotan atas karya mereka yang dianggap mengganggu stabilitas nasional. Fakta tersebut menjadikan musisi-musisi yang berani menyuarakan kritik sosial dilihat sebagai sosok yang berani karena melakukan aktivisme dengan cara yang lebih humanis dan mudah diterima oleh masyarakat secara luas. Oleh sebab itu, sejak pasca reformasi, dimana kebebasan berpendapat dijamin oleh negara, musisi Indonesia semakin aktif menyuarakan hal-hal yang sebelumnya dianggap tabu atau terlarang seperti melakukan kritik terhadap pemerintah.

Perkembangan musisi dalam upaya penyuaran kritik sosial melalui lagu juga dimudahkan dengan hadirnya digitalisasi dan internet. Musisi-musisi independen yang berdiri sendiri tanpa bantuan modal dari label mayor mempunyai peluang yang sama besarnya dalam hal produksi, distribusi, maupun promosi.

Era digitalisasi berperan penting dalam proses penyebaran informasi kepada masyarakat, tidak terkecuali distribusi lagu yang kini telah merambah ke layanan *streaming* sehingga siapapun dapat dengan mudah menerima dan mendengarkan suatu lagu. Selain itu, digitalisasi juga membuka pintu menuju penggunaan media yang melibatkan banyak orang dengan luas, yang mana dapat berdampak pada kalangan individu atau kelompok untuk merumuskan serta membagikan pesan-pesan yang berbau pergerakan atau aktivisme (Tapsell, 2021).

Media digital, sebagai salah satu imbas dari merebaknya era digitalisasi, hadir sebagai instrumen penting dalam upaya untuk mewujudkan perubahan, khususnya gerakan-gerakan yang diinisiasi oleh anak-anak muda. Dukungan akses internet juga mampu mendorong aktivisme yang dilakukan oleh anak-anak muda dapat berarti dan terlaksana dalam waktu yang singkat (Tapsell, 2021). Maka, proses penciptaan lagu serta penyebarluasannya yang memanfaatkan media digital dapat memberikan dampak yang besar terhadap wacana perubahan yang dibawa oleh musisi, atau dalam kasus ini

adalah .Feast yang menggerakkan aktivisme dengan mengangkat isu sosial melalui lagu *Tarian Penghancur Raya*.

1.5.6 Metode Analisis Wacana Kritis milik Norman Fairclough

Analisis wacana kritis merupakan salah satu metode penelitian yang dipopulerkan oleh Norman Fairclough. Metode tersebut memandang teks sebagai medium komunikasi yang memiliki makna tertentu di dalam suatu teks. Analisis wacana kritis bertugas untuk mencari tahu keterhubungan bahasa kelompok sosial yang berinteraksi dalam membentuk pemahaman mengenai suatu hal (Badara, 2014). Oleh sebab itu, dalam upaya pemecahan suatu wacana dalam teks, tidak cukup hanya melakukan interpretasi saja, tetapi perlu juga dilakukan pengecekan dan pengubungan terhadap konteks dan praktik sosial dari teks itu sendiri (Adilah, 2021). Analisis wacana kritis juga melakukan melihat bahasa sebagai alat yang efektif dalam mewujudkan tujuan dan memertahankan kekuasaan, sehingga bahasa menjadi elemen penting penelitian yang menggunakan metode ini.

Fairclough berpendapat bahwa metode analisis wacana kritis sendiri memandang penggunaan bahasa sebagai realisasi dari bentuk kekuasaan (Eriyanto, 2011). Adanya nilai-nilai ideologis tertentu yang dibawa dalam setiap wacana juga memerlukan bahasa sebagai medium pendekatan untuk dapat menghasilkan analisis wacana yang kritis dan menyeluruh.

Fairclough (dalam Badara, 2014) selanjutnya merumuskan bahwa analisis wacana kritis memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

a. Tindakan

Wacana dilihat sebagai suatu bentuk tindakan atau aksi yang memicu terjadinya pola interaksi. Melalui sudut pandang ini, penggunaan wacana memiliki tujuan untuk membujuk, menghasut, memengaruhi, mendebat, menyanggah, menyangkal, dan lain sebagainya. Selain itu, wacana juga dilihat sebagai

sesuatu yang diungkapkan secara sadar, terkontrol, dan dikendalikan penuh oleh pembuat wacana itu sendiri.

b. Konteks

Analisis wacana kritis menitikberatkan pada konteks-konteks tertentu dalam upaya memaknai sebuah teks. Adanya unsur latar belakang, situasi, kondisi, dan fenomena tertentu dalam proses pembentukan dan produksi teks akan memengaruhi penggunaan bahasa atau elemen lain dalam suatu wacana. Oleh sebab itu, dalam proses analisis wacana, konteks dan teks harus diteliti secara bersamaan sebab keduanya saling terikat satu sama lain.

c. Historikal

Historikal atau latar belakang sejarah tidak dapat dipisahkan dalam proses pemaknaan, sebab jika suatu wacana diinterpretasi dengan hanya menganalisis hubungan teks dan konteks saja, hasil yang diperoleh tidak akan menyeluruh. Konteks sejarah seperti keadaan politik pada saat itu, kondisi penegakan hukum, serta bagaimana suatu masalah bisa terjadi merupakan detail penting yang tidak bisa diabaikan.

d. Kekuasaan

Analisis wacana kritis mempertimbangan faktor kekuasaan. Segala bentuk teks seperti film, lagu, poster, dan lain-lain tidak dapat dilihat sebagai suatu hal yang wajar atau netral. Namun, ada bentuk pertarungan atau perebutan kekuasaan di dalamnya. Hal tersebut menjelaskan hubungan antara wacana dan masyarakat untuk mencari tahu siapa pihak yang dirasa dominan atas pihak lain.

e. Ideologi

Analisis wacana kritis memandang teks sebagai medium yang membawa ideologi-ideologi khusus yang ingin disampaikan oleh pembuat teks. Pendekatan tersebut dilakukan sebagai cara untuk mempersuasi dan berkomunikasi perihal kekuasaan, dominasi, atau ideologi yang ingin dicapai.

Fairclough (dalam Eriyanto, 2011) menerangkan bahwa terdapat tiga dimensi yang menyusun analisis wacana kritis, yaitu *text*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

a. *Text*

Teks sebagai dimensi dianalisis secara linguistik melalui pendekatan kosa kata, semantik, serta tata kalimat. Selain itu, metode ini juga melaksanakan intertekstualitas sebagai upaya untuk mencari tahu koherensi dan konektivitas antarkata dan antarkalimat yang berkaitan dalam membentuk makna atau pengertian tertentu. Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2011), setiap bentuk teks memiliki tingkatan yang dapat dianalisis dan bedah melalui tiga unsur:

1. Representasi, bagaimana peristiwa, subjek, golongan, keadaan, atau apa pun ditampilkan maupun direkakan dalam suatu teks.
2. Relasi, bagaimana keterkaitan antara wartawan, masyarakat, dan partisipan ditampilkan maupun direkakan dalam suatu teks.
3. Identitas, bagaimana identitas wartawan, masyarakat, dan partisipan berita ditampilkan dan direkakan dalam suatu teks.

b. *Discourse Practice*

Tahap analisis *discourse practice* memfokuskan atensi pada bagaimana suatu teks diproduksi dan dikonsumsi. Terdapat hubungan antara praktik wacana yang dibentuk dengan praktik formal dalam proses produksi teks (Fairclough, 2013). Sehingga, diperlukan sudut pandang dari pembuat teks untuk landasan dalam mencari keterkaitan teks secara linguistik dan konteks praktis sosial budaya di luar teks. *Discourse practice* akan merujuk langsung pada individu yang terkait langsung dalam proses penciptaan suatu teks, atau dalam hal ini adalah penulis lirik lagu *Tarian Penghancur*

Raya, sebagai referensi utama dalam menginterpretasi teks. Selain itu, data dari berbagai sumber seperti buku, berita, dan jurnal juga digunakan sebagai pertimbangan dalam proses interpretasi.

c. *Sociocultural Practice*

Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada pemahaman bahwa konteks sosial dan budaya yang berada di luar teks dapat memengaruhi bagaimana suatu wacana diinterpretasi dan dikonsumsi oleh masyarakat. Fairclough membagi tiga level atas konsep analisis *sociocultural practice*:

1. Situasional

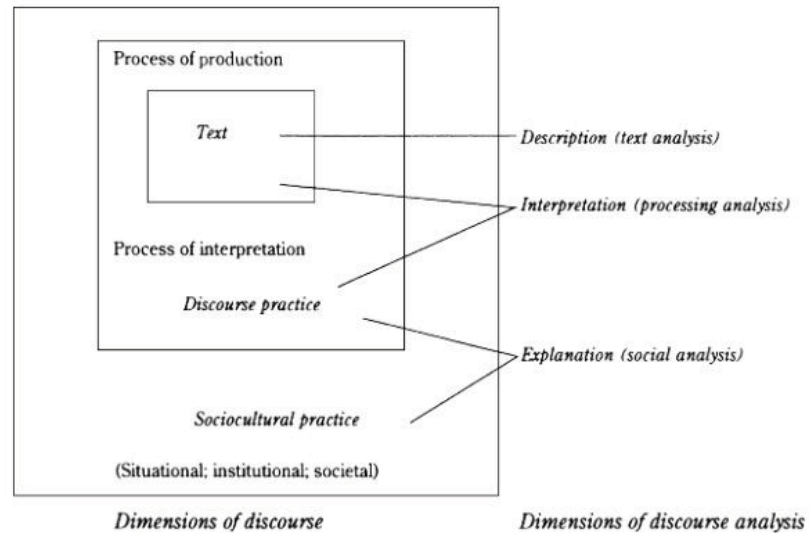
Sebuah teks diproduksi dengan memerhatikan kondisi sosial budaya yang unik, khas, dan spesifik, sehingga kecil kemungkinan satu teks sama dengan teks lainnya. Hal tersebut juga menegaskan bahwa teks dapat terbentuk sebagai upaya responsif terhadap satu kejadian tertentu.

2. Institusional

Level institusional melihat bagaimana institusi organisasi dapat memengaruhi proses produksi wacana. Institusi, dalam arti spesifik, adalah negara atau pemerintah yang berkuasa atas aspek ekonomi, politik, atau hukum dalam praktik pembuatan wacana.

3. Sosial

Faktor sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam proses pembentukan dan penyebaran wacana. Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2011) hal tersebut didukung fakta bahwa wacana yang muncul di media sebagian besar ditentukan oleh perubahan sosial yang ada di masyarakat. Faktor sosial melihat cangkupan yang lebih besar seperti sistem politik, ekonomi, dan budaya masyarakat secara utuh. Sistem-sistem tersebut yang menentukan siapa yang berkuasa dan mendominasi dalam masyarakat, sehingga mempunyai kekuatan untuk memengaruhi wacana yang disebarkan melalui media.



Gambar 1. 1 Kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (Fairclough, 2013:133)

Kerangka analisis milik Fairclough di atas menegaskan dalam upaya interpretasi dan pemaknaan wacana, teks merupakan bentuk yang kompleks. Sebab, teks yang sedang diteliti merupakan hasil proses yang rumit dari pelbagai aspek konteks sosial yang memengaruhi proses produksi dan konsumsi teks itu sendiri. Peneliti menemukan keselarasan antara jenis topik penelitian dengan metode analisis wacana kritis yang dijelaskan oleh Norman Fairclough.

1.6 Metodologi penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah membongkar makna yang ada dalam lirik lagu *Tarian Penghancur Raya* karya band indie .Feast. Maka, pendekatan yang peneliti pilih untuk meneliti adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif, menurut John Creswell (dalam Raco, 2010), merupakan pendekatan atau penelusuran untuk membongkar dan memahami suatu gejala sentral. Upaya yang dilakukan untuk

memahami gejala sentral antara lain melakukan interpretasi serta pengumpulan data terkait teks yang akan diteliti. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi sekaligus memahami secara dalam mengenai wacana aktivisme hak asasi manusia yang dibentuk melalui lagu oleh yang dipopulerkan oleh band indie .Feast.

1.6.2 Tipe Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu mengeksplorasi makna lirik lagu *Tarian Penghancur Raya* karya band indie .Feast, maka peneliti memilih untuk menggunakan tipe penelitian eksploratif. Penelitian eksploratif menurut Kriyantono (dalam Adilah, 2021) adalah proses pengumpulan data untuk mengetahui atau menjawab persoalan tertentu yang belum mempunyai definisi yang jelas. Oleh sebab itu, peneliti memilih tipe eksploratif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terkait topik yang sedang diteliti.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipilih untuk melaksanakan penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Metode analisis wacana kritis memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa sebagai medium untuk mewujudkan dan melanggengkan kekuasaan. Fairclough (2013) membagi analisis wacana kritis menjadi tiga elemen, antara lain *text*, *discourse practice*, dan *sociocultural discourse*, seperti yang sudah dijelaskan dalam tinjauan pustaka, untuk menganalisis wacana dalam suatu teks. Peneliti melakukan penelitian menggunakan tiga tahap penelitian tersebut untuk makna lirik lagu *Tarian Penghancur Raya* karya band indie .Feast.

1.6.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah makna lirik lagu *Tarian Penghancur Raya* karya band indie .Feast.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dibuat berdasarkan pembagian dimensi menurut Fairclough, yaitu:

- a. *Text*: Lirik lagu *Tarian Penghancur Raya* milik .Feast.
- b. *Discourse practice*: Interpretasi dengan menghubungkan teks dan konteks dengan menggunakan rujukan terkait objek penelitian.
- c. *Sociocultural practice*: Hubungan wacana dengan konteks sosial dan budaya.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer didapatkan melalui proses observasi terkait objek penelitian, yang mana dalam kasus ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan band indie .Feast, seperti lagu, artikel, aksi panggung dan lain-lain. Selain itu, data primer juga diperoleh dari transkrip wawancara mendalam terkait wacana yang ada di dalam teks lirik lagu dengan penulis lirik lagu *Tarian Penghancur Raya*.

b. Data sekunder.

Data sekunder didapatkan dari studi kepustakaan dari beragam jenis teks seperti buku, jurnal, artikel, dan internet yang berkaitan dengan wacana yang disiratkan dalam lirik lagu.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian akan dinarasikan melalui tahapan *processing analysis* dan *social analysis*. *Processing analysis* adalah proses interpretasi yang dilakukan menggunakan sudut pandang peneliti dengan praktik diskursif.

Selanjutnya, peneliti melakukan intertekstualitas untuk mengaitkan hasil interpreasi dengan sumber referensi atau literatur yang ada. Setelah itu, dilakukan proses analisis terhadap transkrip wawancara mendalam dengan pembuat teks, hal ini merupakan praktik diskurtif yang melibatkan sudut pandang dari pembuat teks. Tahap berikutnya adalah *social analysis*, dimana hasil interpretasi teks akan dihubungkan dengan keadaan sosial budaya terkait wacana yang diteliti.